HUBUNGAN ANTARA PENDAPATAN PER KAPITA

DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

*Algifari*

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta

Jalan Seturan Yogyakarta 5528

Telepon +62274486160, 486321, Fax. +62274486155

E-mail: algifari@stieykpn.ac.id

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to analyze relationship between income per capita and human development index (HDI). All countries are classified into four groups of achievement in human development: very high human development (with an HDI of 0.788 or above), high human development (with an HDI of 0.677–0,784), medium human development (HDI of 0.488–0.669), and low human development (HDI of less than 0.488). Pearson bivariat correlation is used to analyze relationship between income per capita and HDI. This research indicated that there were positive and significant correlation between income per capita and HDI for countries with very high HDI, high HDI, and low HDI, but there was no correlation between income per capita and HDI for country with medium HDI.

**Keywards**: Income per Capita, Human Development Index, Correlation.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pada umumnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Kegagalan yang dialami oleh suatu pemerintahan meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya sering disebabkan oleh banyak faktor, seperti kesalahan mengidentifikasi penyebab rendahnya kesejahteraan masyarakat, penerapan kebijakan yang keliru, kesalahan dalam mendefinisikan kesejahteraan masyarakat.

 Untuk mempermudah pencapaian usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat diperlukan indikator tentang kesejahteraan masyarakat. Banyak indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, akan tetapi pertumbuhan ekonomi menjadi suatu indikator yang sering menjadi pokok sasaran pembangunan. Karena, pertumbuhan ekonomi akan dapat meningkatkan pendapatan per kapita. Kenaikan pendapatan per kapita akan meningkatkan kemampuan (daya beli) masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan masyarakat dapat ditingkatkan (Arsyad, 2004).

 Pengukuran keberhasilan pembangunan telah berkembang dari waktu ke waktu. Tahun 1990 Perserikatan Bangsa Bangsa mulai memperkenalkan ukuran keberhasilan pembangungan melalui suatu indeks yang disebut Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan suatu ukuran yang meliputi gabungan tiga dimensi tentang pembangunan manusia, yaitu (1) usia panjang yang diukur dari usia harapan hidup, (2) pengetahuan yang diukur dengan rata-rata tertimbang dari jumlah orang dewasa yang dapat membaca dan rata-rata tahun sekolah, dan (3) penghasilan yang diukur dengan pendapatan per kapita riil yang telah disesuaikan menurut daya beli mata uang masing-masing negara (Kuncoro, 2006).

 Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) didirikan tahun 1961 merupakan organisasi negara maju selalu menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi dan sosial. Akan tetapi saat ini OECD mulai memperkenalkan indeks keberhasilan pembangunan baru yang disebut *Your Better Life Index* atau Indeks Kebahagiaan. Pengukuran indeks kebahagiaan ini menggunakan 11 indikator yang mencakup pendapatan, perumahan, pekerjaan, masyarakat, pendidikan, lingkungan, pemerintahan, kesehatan, kepuasan hidup, keamanan, serta keseimbangan antara pekerjaan hidup. Berdasar indeks kebahagiaan ini tidak selalu negara yang perekonomiannya maju atau pendapatan per kapita masyarakatnya tinggi memberikan kebahagiaan bagi masyarakatnya. Hasil kajian *The New Economics Foundation* (NEF) tahun 2009 menunjukkan bahwa Indonesia yang memiliki pendapatan per kapita berada pada urutan ke 147 dengan pendapatan per kapita US$2.580 menempati urutan ke 16 pada daftar negara yang penduduknya paling bahagia. Sedangkan Amerika Serikat yang memiliki pendapatan per kapita pada urutan ke 18 dengan pendapatan per kapita sebesar US47.140 menempati urutan ke 114 pada daftar negara yang penduduknya paling bahagia. Artinya walaupun penduduk Indonesia memperoleh pendapatan per kapita yang jauh lebih rendah daripada Amerika Serikat, tetapi penduduk Indonesia lebih bahagia. NEF menempatkan Costa Rica sebagai negara yang memiliki indeks kebahagiaan tertinggi. Costa Rica yang merupakan negara kecil di Amerika Tengah dan perekonomiannya hanya mengandalkan pertanian dengan hasil utama kopi dan pariwisata memiliki pendapatan per kapita sebesar US$7.701 berada pada urutan ke 67 dari 183 negara, akan tetapi menempati urutan pertama dari 143 negara dalam hal indeks kebahagian. Berdasar indeks kebahagian tersebut, penduduk Costa Rica merupakan penduduk yang paling bahagia di bumi ini.

 Ukuran lain tentang keberhasilan pembangunan adalah indeks kemakmuran (*Prosperity Index*) yang dikeluarkan oleh *Legatum Institute*. Legatum Institute melakukan perhitungan indeks kemakmuran terhadap 110 negara yang meliputi 90 persen penduduk dunia. Indiks ini diukur menggunakan 89 variabel yang dibagi ke dalam 8 kelompok, yaitu ekonomi, kewirausahaan dan peluang, pemerintahan, pendidikan, kesehatan, keamanan, kebebasan personal, dan modal sosial. Berdasarkan indeks ini, negara yang memiliki indeks tertinggi pada tahun 2010 adalah Norwegia, disusul Denmark, Finlandia, Australia, dan Selandia Baru. Indonesia berada pada urutan ke 70 dan Malaysia pada urutan ke 43 dari 110 negara yang dilakukan pengukuran.

 Walaupun terdapat banyak ukuran mengenai keberhasilan pembangunan suatu negara, akan tetapi banyak negara masih menggunakan IPM, termasuk Indonesia. IPM bukanlah suatu ukuran yang menyeluruh tentang pembangunan manusia, karena IPM hanya menggambarkan tiga dimensi kesejahteraan manusia, yaitu pendidikan, kesehatan, dan daya beli dan tidak memasukkan indikator-indikator penting seperti misalnya ketidaksetaraan dan penghargaan terhadap hak-hak asasi manusia dan kebebasan politik. Namun demikian IPM memberikan sudut pandang yang lebih luas untuk menilai kemajuan pembangunan manusia serta dapat menghubungkan antara pendapatan masyarakat dan kesejahteraan manusia.

 Ukuran keberhasilan pembangunan ekonomi sampai saat ini masih menggunakan pendapatan per kapita penduduk. Kenaikan pendapatan per kapita yang dapat dicapai menunjukkan keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi. Pendapatan per kapita mencerminkan daya beli masyarakat. Dengan demikian jika terjadi peningkatan pada pendapatan per kapita masyarakat, maka daya beli masyarakat meningkat. Peningkatan daya beli masyarakat berarti kemampuan masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik untuk pendidikan maupun untuk kesehatan meningkat. Peningkatan yang terjadi pada pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat menunjukkan terjadinya peningkatan kesejateraan masyarakat tersebut. Oleh karena itu pendapatan per kapita dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan manusia (Arsyad, 2004). Akan tetapi pada kenyataannya kenaikkan pendapatan per kapita tidak selalu diikuti oleh kenaikan pemenuhan kebutuhan hidup yang lain, seperti kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan. Hal ini sering terjadi di negara-negara sedang berkembang yang memiliki karakteristik distribusi pendapatan yang timpang. Oleh karena itu diperlukan ukuran keberhasilan pembangunan yang lain yang mencakup pemenuhan kebutuhan masyarakat yang lebih luas.

Berdasar laporan *United Nation Development Program* tentang IPM pada tahun 2010 menempatkan Norwegia sebagai negara yang mempunyai IPM tertinggi dari 169 negara yang diukur, disusul Australia, Selandia Baru, Amerika Serikat, dan Irlandia. Indonesia berada pada urutan ke 108 dan Malaysia berada pada urutan ke 57. Tabel 1 berikut ini menunjukkan perbandingan urutan antara IPM dan pendapatan per kapita negara-negara yang memiliki IPM pada 5 urutan tertinggi, Indonesia, dan Malaysia.

**Tabel 1: Perbandingan IPM dan Pendapatan per Kapita 5 Negara IPM Tertinggi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Negara | IPM | Pendapatan per Kapita (US$) | Urutan |
| IPM | Pendapatan per Kapita (US$) |
| Norwegia | 0,938 | 84.144 | 1 | 2 |
| Australia | 0,937 | 55.672 | 2 | 7 |
| Selandia Baru | 0,907 | 32.163 | 3 | 24 |
| Amerika Serikat | 0,902 | 46.860 | 4 | 10 |
| Irlandia | 0,895 | 46.298 | 5 | 12 |
|  |
| Indonesia | 0,600 | 2.974 | 108 | 109 |
| Malaysia | 0,744 | 8.373 | 57 | 68 |

**Sumber**: International Monetary Fund,2011 (diolah)

Tabel 1 terlihat bahwa Norwegia memiliki IPM tertinggi, akan tetapi Norwegia bukan negara yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi. Norwegia hanya menempati urutan ke 2 berdasarkan pendapatan per kapita setelah Luxembourg. IPM pada urutan ke dua ditempati oleh Australia, akan tetapi urutan berdasarkan pendapatan per kapita berada pada urutan ke 7. Selandia Baru menempati urutan ke 3 negara yang memiliki IPM tertinggi, namun berdasarkan pendapatan per kapita menempati urutan ke 24. Berdasarkan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa negara-negara yang memiliki IPM tertinggi tidak selalu memiliki pendapatan per kapita tertinggi pula.

 Perbandingan urutan IPM dan pendapatan per kapita menggunakan Produksi Domestik Bruto Nominal negara-negara yang memiliki pendapatan per kapita pada 5 urutan tertinggi, Indonesia, dan Malaysia dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel tersebut memberikan gambaran bahwa negara yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi tidak selalu memiliki IPM teringgi pula. Luxembourg memiliki perndapatan per kapita tertinggi di dunia, akan tetapi memiliki IPM berada pada urutan ke 24. Qatar yang memiliki pendapatan per kapita pada urutan ke 3 tertinggi di dunia memiliki IPM pada urutan ke 38. IPM dan pendapatan per kapita Indonesia tahun 2010 berada pada urutan yang lebih rendah dibandingkan dengan negara tetangga Malaysia. Indonesia memiliki IPM sebesar 0,600 berada pada urutan ke 108, sedangkan Malaysia memiliki IPM sebesar 0,744 berada pada urutan ke 58 dari 169 negara. Pendapatan per kapita Indonesia tahun 2010 sebesar US$2.974 berada pada urutan ke 109, sedangkan pendapatan per kapita Malaysia sebesar US$8.373 berada pada urutan ke 68 dari 183 negara.

**Tabel 2: Perbandingan IPM dan Pendapatan per Kapita 5 Negara Pendapatan per Kapita Tertinggi**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Negara | Pendapatan per Kapita | IPM | Urutan |
| Pendapatan per Kapita | IPM |
| Luxembourg | 108.952 | 0,852 | 1 | 24 |
| Norwegia | 84.144 | 0,938 | 2 | 1 |
| Qatar | 74.901 | 0,803 | 3 | 38 |
| Swiss | 67.779 | 0,874 | 4 | 13 |
| Uni Emirat Arab | 57.884 | 0,815 | 5 | 32 |
|  |
| Indonesia | 2.974 | 0,600 | 109 | 108 |
| Malaysia | 8.373 | 0,744 | 68 | 57 |

**Sumber**: International Monetary Fund,2011 (diolah)

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa IPM diukur menggunakan 3 dimensi, yaitu pemenuhan pendidikan, pemenuhan kesehatan, dan daya beli. Pendapatan per kapita merupakan salah satu komponen dalam menentukan IPM yang menunjukkan daya beli masyarakat. Jika pendapatan per kapita masyarakat tinggi, maka daya beli masyarakat juga tinggi. Tingginya daya beli masyarakat apakah mampu meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat akan pendidikan dan kesehatan? Beberapa penelitian empiris telah dilakukan untuk membuktikan hubungan antara IPM dengan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat yang lain. Blanchflower dan Oswald (2005) melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara IPM dengan indeks kebahagian di beberapa negara. Penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa terdapat beberapa negara, seperti Australia yang memiliki paradoks. Australia merupakan negara yang memiliki ranking IPM tinggi, akan tetapi Australia memiliki tingkat kebahagiaan masyarakatnya yang rendah.

Badrudin (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap IPM menggunakan data kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Periode penelitian dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IPM di Jawa Tengah. Artinya, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi semakin rendah tingkat kesejahteraan masyarakat.

Sidharto (2010) meneliti hubungan antara IPM dengan komponen-komponennya, indikator fiskal pemerintah, dan kemiskinan. Komponen IPM meliputi indikator kesehatan, pendidikan, dan daya beli. Indikator kesehatan menggunakan Angka Harapan Hidup (AHP), indikator pendidikan menggunakan Angka Melek Huruf (AMH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS), indikator daya beli menggunakan Pengeluaran per Kapita Riil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi tertinggi dari komponen IPM terhadap IPM adalah Angka Melek Huruf dengan besarnya koefisien korelasi sebesar 0,9584, disusul komponen Pengeluaran per Kapita Riil dengan koefisien korelasi sebesar 0,8729, dan Rata-rata Lama Sekolah sebesar 0,7269. Sedangkan kontribusi terendah pada IPM adalah Angka Harapan Hidup dengan koefisien korelasi sebesar 0,6599.

Ranis et al. (2006) meneliti tentang hubungan antara Pembangunan Manusia (*Human Development*), IPM, dan pendapatan per kapita. Pembangunan Manusia ditentukan menggunakan 11 kategori dengan 39 indikator yang mencerminkan kesejahteraan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan per kapita memiliki hubungan yang kuat dengan IPM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi yang tinggi, yaitu sebesar 0,8789.

**MATERI DAN METODE PENELITIAN**

Sejak tahun 1990 *United Nation Development Program* yang merupakan salah satu badan Perserikatan Bangsa-bangsa mengembangkan suatu indeks untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan, yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indikator yang digunakan untuk menyusun IPM adalah tingkat harapan hidup, tingkat melek huruf, dan pendapatan per kapita riil. Besarnya IPM dari 0 sampai dengan 1. Semakin tinggi IPM, semakin tinggi pula tingkat pembangunan manusianya (Arsyad, 2004).

 Pendapatan per kapita adalah pendapatan nasional dibagi jumlah penduduk. Pendapatan per kapita dapat mencerminkan daya beli masyarakat. Semakin tinggi pendapatan per kapita penduduk suatu negara, semakin tinggi pula daya beli penduduk negara tersebut. (Mangkoesoebroto, 1991). Daya beli masyarakat yang tinggi menunjukkan kemampuan yang tinggi dari masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dan kesejahteraan masyarakat juga tinggi.

 IPM merupakan indeks yang dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Suatu negara yang memiliki IPM tinggi menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut tinggi. Pendapatan per kapita merupakan salah satu komponen dari menyusun IPM, selain tingkan kesehatan dan tingkat pendidikan masyarakat. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan per kapita masyarakat suatu negara, seharusnya semakin tinggi juga IPM negara tersebut. Namun demikian pada kenyataannya hal ini tidak terjadi. Seperti yang diuraikan pada bagian sebelumnya terdapat kenyataan bahwa negara yang memiliki pendapatan per kapita pada urutan tertinggi tidak selalu memiliki IPM pada urutan tertinggi pula.

 Menurut Mazumdar dalam Rana dan Dzathor (2008) terdapat empat teori yang menjelaskan hubungan antara pendapatan nasional dan pembangunan manusia yang masing-masing teori didukung oleh hasil penelitian empiris. Teori pertama menyatakan bahwa perubahan pendapatan nasional tidak berhubungan dengan perubahan pembangunan manusia. Karena dapat saja pertumbuhan ekonomi tidak mampu meningkatkan kesejahteraan individu. Teori kedua menyatakan bahwa pembangunan manusia dan perubahan pendapatan nasional mempunyai hubungan timal balik. Teori ketiga sesuai dengan pandangan ekonom neoklasik yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi membawa perbaikan pembangunan manusia. Teori keempat menyatakan bahwa pembangunan manusia berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, karena peningkatan pembangunan manusia akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang.

 Shome dan Tondon (2010) melakukan penelitian hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM terhadap 5 negara Asean menggunakan data tahun 2000 sampai dengan 2007. Hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM dianalisis dengan korelasi Pearson, baik setiap negara maupun semua negara secara keseluruhan. Hasil penelitian menunjukkan di Filipina terdapat hubungan negatif antara pendapatan per kapita dengan IPM dengan koefisien korelasi sebesar -0,070. Artinya pada saat pendapatan per kapita tinggi, IPM rendah. Namun demikian berdasar koefisien korelasi ini dapat diketahui bahwa hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM di Filipina lemah. Singapore yang termasuk ke dalam kelompok negara IPM Sangat Tinggi terdapat hubungan positif dan lemah antara pendapatan per kapita dan IPM dengan koefisien koelasi sebesar 0,4710. Indonesia memiliki hubungan positif dan lebih kuat antara pendapatan per kapita dan IPM dibandingkan dengan 4 negara Asean lainnya. Koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM di Indonesia sebesar 0,706. Koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM di Malaysia dan di Thailand menunjukkan angka yang positif, yaitu berturut-turut 0,2680 dan 0,3970. Hal ini menunjukkan bahwa di kedua negara tersebut adanya kecenderungan pada pendapatan per kapita tinggi maka IPM juga tinggi. Hasil analisis korelasi terhadap ke 5 negara Asean menunjukkan adanya korelasi positif antara pendapatan per kapita dan IPM dengan koefisien korelasi sebesar 0,4760.

 Khodabakhshi (2011) melakukan penelitian tentang hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM di India. Dengan menggunakan data tahun 2005 hingga 2010. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang lemah antara pendapatan per kapita dan IPM.

 Rana dan Dzathor (2008) melakukan penelitian terhadap hubungan antara indikator-indikator dalam IPM dengan pendapatan per kapita menggunakan data Ametika Serikat, Jerman, dan Jepang tahun 1995-2004. IPM diukur menggunakan 5 indikator, yaitu kondisi lingkungan, kesehatan, perubahan teknologi, kekayaan, kemiskinan. Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat korelasi yang signifikan antara indikator-indikator IPM dengan pendapatan per kapita.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM. Rumusan hipotesis dalam penelitian ini didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pendapatn per kapita berhubungan positif terhadap pembangunan manusia. Hal ini disebabkan pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator dalam menentukan IPM. Hipotesis dalam penilitian ini dirumuskan sebagai berikut:

**H1**: Pendapatan per kapita berkorelasi positif dan signifikan dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi

**H2**: Pendapatan per kapita berkorelasi positif dan signifikan dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi

**H3**: Pendapatan per kapita berkorelasi positif dan signifikan dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Menengah

**H4**: Pendapatan per kapita berkorelasi positif dan signifikan dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Rendah

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tentang pendapatan per kapita dan IPM beberapa negara berdasarkan pengelompokkan IPM, yaitu negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi (0,788-0,983), IPM Tinggi (0,677-0,784), IPM Menengah (0,488-0,6690), dan IPM Rendah (0,140-0,470). Banyaknya negara yang digunakan dalam penelitian ini yang termasuk ke dalam kelompok negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi adalah 39 negara, kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi adalah 40 negara, kelompok negara yang memiliki IPM Menengah adalah 42 negara, dan kelompok negara yang memiliki IPM Rendah adalah 37 negara. Data IPM negara-negara yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan *United Nation Development Program* (UNDP) tahun 2011 dan data tentang pendapatan per kapita menggunakan *purchasing power parity* diperoleh dari laporan Bank Dunia tahun 2011.

 Analisis terhadap data penelitian dilakukan menggunakan dua tahap. Tahap pertama dilakukan analisis deskriptif terhadap hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM yang digambarkan ke dalam sebuah diagram sebar (*scatter plot*). Berdasarkan diagram sebar tersebut dapat diketahui pola hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM. Tahap kedua mengukur keeratan hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM menggunakan koefisien korelasinya. Koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM ditunjukkan oleh koefisien korelasi Pearson yang besarnya dari 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilai koefisien korelasi Pearson antara pendapatan per kapita dan IPM menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut semakin kuat. Kemudian koefisien korelasi tersebut dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah hubungan (korelasi) antara pendapatan per kapita dan IPM secara statistik signifikan. Diagram sebar dan koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM dibuat untuk masing-masing kelompok negara berdasarkan tingkat IPM, yaitu negara dengan kelompok IPM Sangat Tinggi, IPM Tinggi, IPM Menengah, dan IPM Rendah.

**HASIL PENELITIAN**

Hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM digambarkan melalui diagram *scatter plot*. Jika pendapatan per kapita memiliki korelasi positif yang kuat dengan IPM, maka sebaran titik-titik pada diagram sebar membentuk pola menaik dan berada di sekitar garis diagonal. Gambar 1 menunjukkan diagram sebarantara pendapatan per kapita dengan IPM negara-negara pada kelompok negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi (0,788-0,983). Berdasar sebaran titik-titik pada gambar tesebut terlihat memiliki pola menaik mengikuti garis diagonal. Akan tetapi garis linear yang dihasilkan dari sebaran titik-titik tersebut landai dan menunjukkan bahwa hubungan positif antara pendapatan per kapita dengan IPM tidak sempurna.

**Gambar 1: Pendapatan per Kapita dan IPM Kelompok IPM Sangat Tinggi**

Ketidaksempurnaan hubungan positif antara pendapatan per kapita dan IPM dapat dilihat dengan cara membandingkan pendapatan per kapita dan IPM di antara dua atau lebih negara dalam kelompok IPM Sangat Tinggi. Brunei mempunyai pendapatan per kapita sebesar US$48.760 jauh melebihi Selandia Baru yang hanya sebesar US$28.050, Akan tetapi Selandia Baru memiliki IPM yang jauh lebih tinggi. Brunei hanya memiliki IPM sebesar 0,805 berada pada uruan ke 37, sedangkan Selandia baru memiliki IPM sebesar 0,907 berada pada urutan ke 3 tertinggi dari 169 negara. Luxembourg merupakan negara yang memiliki pendapatan per kapita tertinggi di dunia, yaitu sebesar US$108.952. Namun negara tersebut hanya menempati urutan ke 24 dari urutan negara berdasarkan IPM tertinggi. Luxembourg memiliki IPM sebesar 0,852 yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan IPM yang dimiliki Australia, yaitu sebesar 0,937. Berdasar IPM yang dimiliki, Australia berada pada urutan ke 2, sedangkan pendapatan per kapita Australia sebesar US55.672 berada pada urutan ke 7.

 Gambar 2 menunjukkan diagram sebarantara pendapatan per kapita dengan IPM negara-negara pada kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi, yaitu besarnya IPM dari 677 sampai dengan 0,7840. Berdasar sebaran titik-titik pada Gambar 2 tesebut terlihat memiliki pola menaik mengikuti garis diagonal. Namun sama halnya dengan kelompok negara IPM Sangat Tinggi, garis linear yang dihasilkan dari sebaran titik-titik tersebut landai menunjukkan bahwa hubungan positif antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara-negara tersebut juga tidak sempurna.

**Gambar 2: Pendapatan per Kapita dan IPM Kelompok IPM Tinggi**

Trinidad dan Tobago memiliki pendapatan per kapita sebesar US$24.000 yang jauh lebih tinggi daripada pendapatan per kapita yang dimiliki negara Chili, yaitu sebesar US$13.890. Namun dari IPM yang dimiliki, Chili jauh lebih tinggi daripada Trinidad dan Tobago. Chili memiliki IPM sebesar 0,783 yang berada pada urutan ke 45, sedangkan IPM Trinidad dan Tobago sebesar 0,736 yang berada pada urutan ke 59 dari 169 negara. Perbandingan pendapatan per kapita dan IPM antara yang dimiliki Turki dan Georgia juga dapat menunjukan bahwa negara yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi tidak selalu memiliki IPM yang lebih tinggi juga pada kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi. Turki memiliki pendapatan per kapita sebesar US$14.580 yang jauh lebih tinggi daripada pendapatan per kapita yang dimiliki oleh Georgia, yaitu sebesar US$4.980. Akan tetapi IPM yang dimiliki Georgia sebesar 0,698 lebih tinggi dibadingkan dengan IPM yang dimiliki Turki, yaitu sebesar 0,679. Berdasarkan IPM yang dimiliki, Georgia berada pada urutan ke 74, sedangkan Turki berada pada urutan ke 83 dari 169 negara.

 Pada Gambar 3 terlihat sebaran titik-titik yang menunjukkan hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Menengah, yaitu dari 0,488 sampai dengan 0,6690. Garis lurus yang dihasilkan dari sebaran titik-titik tersebut lebih landai dibandingkan dengan garis lurus pada kelompok negara-negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi dan IPM Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan (korelasi) antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Menengah lebih rendah daripada hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi dan IPM Tinggi.

**Gambar 3: Pendapatan per Kapita dan IPM Kelompok IPM Menengah**

 Anomali hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM juga terjadi pada kelompok negara yang memiliki IPM Menengah. Guinea yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan Fiji, tetapi memiliki IPM yang lebih rendah. Pendapatan per kapita Guinea sebesar US$23.810 berada pada urutan ke 61, sedangkan Fiji memiliki pendapatan per kapita sebesar US$4.490 berada pada urutan ke 144. Namun IPM Guinea memiliki IPM sebsar 0,538 yang berada pada urutan ke 117, sedangkan Fiji memiliki IPM sebesar 0,669 berada pada urutan ke 86. Afrika Selatan memiliki pendapatan per kapita sebesar US$10.280 berada pada urutan ke 102 memiliki IPM sebesar 0,597 menempati urutak ke 110.

 Hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM untuk kelompok IPM rendah disajikan pada Gambar 4. Garis lurus yang diperoleh dari sebaran titik-titik tersebut lebih landai dibandingkan dengan garis lurus pada kelompok negara dengan IPM Sangat Tinggi dan IPM Tinggi. Akan tetapi jika dibandingkan dengan garis lurus yang diperoleh dari sebaran titik-titik pada kelompok negara dengan IPM Menengah lebih tegak. Hal ini menunjukkan hubungan pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara IPM Rendah lebih kuat dibadingkan dengan kelompok Negara dengan IPM Menengah.

**Gambar 4: Pendapatan per Kapita dan IPM Kelompok IPM Rendah**

 Sebaran titik-titik pada Gambar 4 nampak terlihat beberapa Negara yang memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi dibandingkan dengan Negara lain, akan tetapi memiliki IPM yang lebih rendah. Angola memiliki pendapatan per kapita lebih tinggi daripada Madagaskar dan Ghana. Pendapatan per kapita Anggola sebesar US$5.430, sedangkan pendapatan per kapita Madagaskan dan Ghana berturut-turut US$980 dan US$1600. Akan tetapi Madagaskar dan Ghana memiliki IPM yang lebih tinggi, yaitu berturut-turut 0,435 dan 0, 467, sedangkan IPM Angola hanya 0,403. Berdasarkan IPM yang dimiliki, Madagaskar berada pada urutan ke 135 dan Ghana berada pada urutan ke 130, sedangkan Angola berada pada urutan ke 146 dari 169 negara.

**PEMBAHASAN**

Analisis terhadap hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM dilakukan menggunakan analisis korelasi bivariat Pearson. Keeratan hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM diukur dengan koefisien korelasi Pearson. Gambar 5 menunjukkan besarnya koefisien korelasi Pearson antara pendapatan per kapita dengan IPM berdasarkan kelompok negara. Koefisien korelasi untuk semua kelompok negara bertanda positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan per kapita dengan IPM.

Kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi mempunyai koefisien korelasi yang paling besar dibandingkan dengan kelompok lain. Besanya koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi adalah 0,656779. Hal ini menunjukkan bahwa pada kelompok negara yang memiliki IPM Tinggi, hubunghan antara pendapatan per kapita dan IPM paling kuat dibandingkan dengan kelompok negara lain. Besanya koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara yang memiliki IPM Menengah sebesar 0,285392 merupakan koefisien korelasi terkecil dibandingkan dengan kelompok negara lain. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah antara pendapatan per kapita dan IPM di kelompok negara tersebut.

Gambar 5: Koefisien Korelasi antara IPM dan Pendapatan per Kapita

Pada Tabel 3 dapat dilihat besarnya koefisien korelasi Pearson, nilai t Statistik, dan Probabilitas pengujian hubungan antara pendapatan per kapita dengan IPM berdasarkan kelompok negara. Koefisien korelasi untuk semua kelompok negara bertanda positif. Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara pendapatan per kapita dengan IPM. Artinya jika pendapatan per kapita suatu negara tinggi, maka negara tersebut memiliki IPM yang tinggi juga.

**Tabel 3: Nilai Statistik Uji Korelasi antara IPM dengan Pendapatan per Kapita**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Hipotesis | Kelompok Negara IPM | Koefisien Korelasi | t-Statistik | Prob. | Tingkat Signifiansi 5% |
| 1 | Sangat Tinggi | 0,477964 | 3,309894 | 0,0021 | Signifikan |
| 2 | Tinggi | 0,656779 | 5,368983 | 0,0000 | Signifikan |
| 3 | Menengah | 0,285392 | 1,883300 | 0,0669 | Tidak Signifikan |
| 4 | Rendah | 0,474144 | 3,185963 | 0,0030 | Signifikan |

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara IPM Sangat Tinggi. Tabel 3 menunjukan bahwa koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara IPM Sangat Tinggi adalah 0,477964, nilai t-Statistik 3,309894, dan nilai probabilitas 0,0021. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan arah perubahan pendapatan per kapita dan IPM yang searah. Artinya pada pendapatan per kapita tinggi, IPM juga tinggi. Akan tetapi berdasar besarnya koefisien korelasi dapat diketahui hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM relatif lemah. Kontribusi pendapatan per kapita terhadap IPM yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat menggunakan besarnya koefisien determinasi (r2) hanya (0,477964)2 = 22,48 persen. Namun demikian dengan nilai t-Statistik 3,309894 dan nilai probabilitas 0,0021 menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berkorelasi positif dan signifikan dengan IPM.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara IPM Tinggi. Tabel 3 menunjukan bahwa koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara IPM Tinggi adalah 0,656779, nilai t-Statistik 5,368983, dan nilai probabilitas 0,0000. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan arah perubahan pendapatan per kapita dan IPM yang searah. Artinya pada pendapatan per kapita tinggi, IPM juga tinggi. Besarnya koefisien korelasi pada kelompok negara IPM Tinggi lebih besar daripada koefisien korelasi pada kelompok negara IPM Sangat Tinggi. Kontribusi pendapatan per kapita terhadap IPM pada kelompok ini lebih tinggi, yaitu sebesar (0,477964)2 = 43,14 persen. Nilai t-Statistik korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok IPM Timnggi adalah 5,368983 dan nilai probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berkorelasi positif dan cukup kuat dengan IPM.

 Hipotesis ketiga menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara IPM Menengah. Tabel 3 menunjukan bahwa koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara IPM Menengah adalah 0,285392, nilai t-Statistik 1,883300, dan nilai probabilitas 0,0669. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan arah perubahan pendapatan per kapita dan IPM yang searah. Artinya jika suatu negara pada kelompok tersebut memiliki pendapatan per kapita tinggi, maka IPM negara tersebut juga tinggi. Akan tetapi berdasar besarnya koefisien korelasi dapat diketahui hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM relatif lemah. Kontribusi pendapatan per kapita terhadap IPM yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat menggunakan besarnya koefisien determinasi (r2) hanya (0,285392)2 = 8,14 persen. Nilai t-Statistik 1,8833 dan nilai probabilitas 0,0669 menunjukkan adanya korelasi positif yang tidak signifikan anatara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara dengan IPM Menengah.

Hipotesis keempat menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pendapatan per kapita dengan IPM pada kelompok negara IPM Rendah. Tabel 1 menunjukan bahwa koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara IPM Rendah adalah 0,474144, nilai t-Statistik 3,185963, dan nilai probabilitas 0,0030. Koefisien korelasi bernilai positif menunjukkan arah perubahan pendapatan per kapita dan IPM yang searah. Artinya pada pendapatan per kapita tinggi, IPM juga tinggi. Berdasarkan besarnya koefisien korelasi dapat diketahui bahwa hubungan antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara dengan IPM Rendah adalah relatif lemah. Kontribusi pendapatan per kapita terhadap IPM yang mencerminkan tingkat kesejahteraan masyarakat menggunakan besarnya koefisien determinasi (r2) hanya (0,477964)2 = 22,48 persen. Namun demikian dengan nilai t-Statistik 3,185963 dan nilai probabilitas 0,0030 menunjukkan bahwa pendapatan per kapita berkorelasi positif dan signifikan dengan IPM pada kelompok negara dengan IPM Rendah.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan (korelasi) pendapatan per kapita dan IPM. Analisis dilakukan terhadap empat kelompok negara berdasar IPM yang dimiliki, yaitu kelompok negara dengan IPM Sangat Tinggi, IPM Tinggi, IPM Menengah, dan IPM Rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM tertinggi terdapat pada kepompok negara dengan IPM Tinggi, yaitu sebesar 0,656779 dan terandah terdapat pada kelompok negara dengan IPM Menengah. Berdasarkan koefisien korelasi ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan per kapita dapat mencerminkan pengembangan manusia. Atrinya kenaikan yang terjadi pada pendapatan per kapita dapat dikatakan terjadi peningkatan pembangun manusia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil pengujian hipotesis yang memperoleh kesimpulan bahwa pendapatan per kapita dan IPM memiliki hubungan positif yang kuat dan signifikan.

Koefisien korelasi terkecil antara pendapatan per kapita dan IPM terdapat pada kelompok negara yang memiliki IPM Menengah, yaitu hanya sebesar 0,285392. Pengujian statisti yang dilakukan terhadap koefisien korelasi tersebut tidak berhasil menemukan bukti bahwa pendapatan per kapita dan IPM berkorelasi secara signifikan. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pendapatan per kapita pada kelompok negara tersebut tidak mampu mencerminkan pembangunan manusia. Artinya jika terjadi kenaikan pendapatan per kapita pada kelompok negara ini tidak secara otomatis meningkatkan pembangunan manusia. Hal ini bisa terjadi, karena kenaikan pendapatan per kapita tidak disertai oleh perbaikan kesehatan dan pendidikan masyarakat. Pendapatan nasional lebih banyak digunakan oleh pemerintah untuk pengeluaran yang tidak berkaitan dengan peningkatan kesehatan dan pendidikan masyarakat, seperti memperkuat militer, membiayai pengeluaran rutin oleh pemerintah, dan lain sebagainya. Hasil pengujian pada kelompok negara ini menunjukkan tidak adanya korelasi yang signifikan antara pendapatan per kapita dan IPM.

Besarnya koefisien korelasi dalam kelompok negara yang memiliki IPM Sangat Tinggi dan Rendah relatif moderat, yaitu berturut-turut sebesar 0,477964 dan 0,474144. Hasil pengujian korelasi antara pendapatan per kapita dan IPM pada kelompok negara ini menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan secara statistik. Artinya kenaikan yang terjadi pada perndapatan per kapita berarti pembangunan manusia juga mengalami peningkatan.

**Saran**

IPM merupakan ukuran tingkat kesejahteraan masyarakat. Kenaikan dalam IPM menunjukkan terjadinya peningkatan pada tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan per kapita merupakan salah satu indikator untuk menentukan IPM, selain tingkat kesehatan dan tingkat pendidikan. Dengan demikian kenaikan pendapatan per kapita seharusnya juga dapat meningkatkan IPM. Indonesia termasuk ke dalam keompok negara yang memiliki IPM Mengengah, di mana besarnya IPM Indonesia adalah 0,600. Koefisien korelasi antara pendapatan pe kapita pada kelompok negara dengan IPM Menengah ini rendah dan hasil pengujian korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pendapatan per kapita dan IPM. Artinya kenaikan yang terjadi pada pendapatan per kapita di Indonesia tidak secara otomatis dapat meningkatkankesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu agar pendapatan per kapita yang terjadi di Indonesia dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka kenaikan penerimaan pemerintah sebagai akibat dari kenaikan pendapatan nasional harus lebih banyak dialokasikan untuk program perbaikan kesehatan dan pendidikan masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Algifari, 2001, *Statistika Induktif*, Edisi 2, UPP STIM Yogyakarta.

Arsyad, Lincolin, 2004, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi 4, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Badrudin, Rudy. 2011. “Pengaruh Belanja Modal Pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten/Kota di provinsi Jawa Tengah”, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*. Vol. 22, No. 1 April 2011.

Bank Dunia, 2011, *World Development Indikators database 2010*, 1 Juli 2011.

Khodabakhshi, Akbar (2011), Relationship between GDP and Human Development Indices in India, *International Journal of Trade, Economics and Finance,* Vol. 2, No. 3, June 2011.

Kuncoro, Mudrajad, *Ekonomika Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Edisi 4, Yogyakarta, UPP STIM YKPN.

Mangkoesoebroto, Guritno, Algifari, 1991, *Teori Ekonomi Makro*, Edisi 2, Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

New Economics Foundation, 2010, *Happy Planet Index 2009*.

 http://www.neweconomics.org/projects/happy-planet-index , Diakses 20 Oktober 2011.

Rana, Dharam S., Dzathor, Augustine Y. (2008), Analyzing Relationship between Enhanced Set of Human Development Indikators and Changes in Gross Domestic Product: An Empirical Investigation, *Proceeding SWDSI Meeting 2008*. Hal. 257-266.

Ranis, Gustav, Frances Stewart; Emma Samman, 2006. “Human Development: Beyond Human Development Index”. *Journal of Human Development*. Vol. 7, No. 3, November 2006.

Shome, S.; Tondon, S. (2010), Balancing Hman Development with Growth: A Study of Asean 5, *Annals of the University of Petroşani, Economics*, 10(1), 2010, 335-348.

Sidharta. 2010. “Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dengan Komponen-komponen dan Indikator Fiskal dan Kemiskinan”. *Jurnal Dharma Praja*. Vol. 3 No. 1 2020.

United National Development Program, 2011, *Human Development Index and Its Components 2010*.